

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Bimbingan Keagamaan

##### a. Pengertian Bimbingan

Pada segi etimologi istilah bimbingan diterjemahkan melalui istilah “*guidance*” yang asalnya melalui kata kerja yaitu “*to guide*” di mana memiliki definisi menunjukkan, membimbing, memberikan tuntunan maupun bantuan. Disesuaikan pada istilah umumnya, bimbingan bisa diberi pengertian yakni sebuah aktivitas untuk membantu serta menuntun.<sup>1</sup> Maka bimbingan mempunyai peranan yang amat penting dikarenakan melalui ketersediaan bimbingan bisa memberikan bantuan pada anak untuk dapat mencapai perihal mengenai diri sendiri, pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya serta kemampuan melakukan perencanaan bagi masa depannya.

Bimbingan merupakan sebuah tahapan yang berlaku secara berkelanjutan untuk memberikan bantuan dalam pengembangan terhadap seseorang agar tercapainya kemampuan dengan cara semaksimal mungkin melalui pengarahan fungsi yang besar terhadap diri ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup> Perihal tersebut menjadi penanda jika bimbingan tidak sekadar terlaksana bagi semua anak saat adanya permasalahan, mulai dari anak-anak yang menghadapi kelambatan ataupun digolongkan anak yang pintar. Sedangkan secara istilah, Bimbingan memiliki definisi dan pendapat dari beberapa ahli, diantaranya :

Berdasarkan pemaparan dari Bimo walgito bahwa bimbingan merupakan aktivitas untuk membantu maupun menolong yang diberi oleh

---

<sup>1</sup> Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Ciputat Press, Jakarta Selatan, 2002) 3.

<sup>2</sup> Djumbur, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*, (CV Ilmu, Bandung, 1988) 25.

seseorang untuk seseorang ataupun seseorang untuk sekumpulan orang agar terhindar maupun dapat diatasi berbagai hal yang sulit pada kehidupannya, supaya seseorang ataupun kumpulan orang-orang ini bisa menuju tingkat sejahtera dalam hidupnya<sup>3</sup>.

Menurut Rokhman Natawijaya bimbingan merupakan sebuah tahapan untuk memberi bantuan pada seseorang yang dilaksanakan dengan cara kesinambungan agar seseorang itu bisa mendapatkan pemahaman terhadap diri sendiri dan agar bisa memiliki kesanggupan memberi arahan pada diri serta bisa mengambil tindakan dengan cara kewajaran disesuaikan pada dukungan serta kondisi dari lingkup keluarga, sekolah, bermasyarakat, serta kehidupannya secara umum. Maka dari itu, seseorang tersebut bisa mendapatkan kenikmatan serta bahagia dalam hidup yang turut bisa memberi kontribusi penuh arti terhadap kehidupan bermasyarakat secara umum. Dengan bimbingan bisa memberikan bantuan seseorang agar tercapainya pengembangan dirinya dengan cara seoptimal mungkin ketika menjadi bagian dari makhluk sosial.<sup>4</sup>

Sementara berdasarkan pemaparan dari Tohari musnamar bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberi dari individu terhadap individu lainnya pada bagian pembuatan pemilihan-pemilihan yang menyesuaikan terhadap dirinya serta memecahkan berbagai permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Bimbingan bertujuan yaitu memberikan bantuan terhadap individu agar dapat bertumbuh pada perihal mandiri serta kesanggupan untuk memiliki pertanggungjawaban terhadap diri sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Andi Offset, Yogyakarta, 1980), 7.

<sup>4</sup> Dewa Ketut Subandi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2007) 20.

<sup>5</sup> Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam* (UII Press, Yogyakarta, 2010) 4.

Melalui sejumlah definisi yang telah diuraikan di atas terdapat beberapa komponen inti dari bimbingan antara lain di bawah ini:

- 1) Layanan bimbingan adalah sebagai bagian dari sebuah tahapan. Hal tersebut artinya jika layanan bimbingan tidak suatu hal yang langsung jadi, akan tetapi melewati berbagai lika-liku disesuaikan pada dinamika yang dihadapi ketika sedang melayani tersebut.
- 2) Bimbingan adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh individu. Layanan pada bimbingan dituju bagi seseorang yang diberikan bantuan, mulai dari individu maupun sekelompok individu.
- 3) Dalam memecahkan permasalahan ketika bimbingan dilaksanakan didasari oleh kekuasaan yang dimiliki rekan tersendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, bimbingan bertujuan yakni mengembangkan keahlian dari rekan agar bisa menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehingga pada akhir dapat tercapai sikap yang mandiri.
- 4) Bimbingan bukan sekadar diberi bagi golongan-golongan usia yang ditentukan, namun terdiri dari seluruh umur, baik anak-anak, remaja serta dewasa. Maka dari itu bimbingan diberi pada seluruh lingkungan dalam keluarga, dalam lingkup sekolah dan pada luar lingkup sekolah.
- 5) Seseorang yang membimbing tidak sepatutnya melakukan pemaksaan terhadap rasa ingin yang dimilikinya untuk rekan, dikarenakan rekan tersebut memiliki hak serta kewajiban dalam penentuan tujuan serta arah kehidupan yang dimiliki, selama tidak mengurus hak dari individu yang lainnya apalagi membawa kerugian.<sup>6</sup>

Didasarkan pada sejumlah butir inti di atas, dengan demikian yang dimaksudkan pada bimbingan dapat disimpulkan sebagai suatu tahapan untuk

---

<sup>6</sup> Prayitno dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Rineka Cipta, Jakarta, 2008). 97-99.

membantu yang dilaksanakan dari individu yang memiliki keahlian terhadap individu maupun sekelompok orang, mulai dari usia anak-anak, remaja hingga sampai dewasa. Seseorang yang diberikan bimbingan bisa melakukan pengembangan terhadap keahlian diri sendiri serta memiliki kemandirian, disertai pemanfaatan kelebihan dari orang tersebut serta fasilitas yang tersedia kemudian bisa dilakukan pengembangan didasari oleh aturan-aturan serta norma yang diberlakukan.

#### **b. Pengertian Keagamaan**

Pada permasalahan terminologinya istilah agama serupa pada istilah “*Ad Din*” beberapa definisi agama sebagai berikut :

Agama merupakan suatu kepercayaan terhadap keberadaan sosok yang Maha mengetahui, penguasa, pencipta serta pengawas seluruh isi alam semesta serta yang sudah memberi anugerah bagi manusia berupa karakteristik rohaniah agar individu tersebut bisa melangsungkan kehidupan terus-menerus walaupun jasad yang dimiliki telah wafat. Menurut pemaparan dari Dadang Kahmadi agama adalah rasa yakin terhadap Allah yang menciptakan, pengadaan maupun pemberian berbagai bentuk serta pemeliharaan segala perihal dan kepadaNya lah kembali seluruh urusan di alam semesta.<sup>7</sup>

Menurut Taib Thahir Abdul Mu'in agama merupakan sesuatu aturan-aturan yang memberikan dorongan terhadap jiwa manusia agar mampu berakal serta sebagai pemegang aturan yang ditetapkan oleh Allah disertai kehendak yang dimiliki demi tercapainya bahagia dalam kehidupan serta bahagia suatu saat pada akhirat.<sup>8</sup> Berdasarkan pemaparan dari Sidi Gazaiba bahwa agama merupakan rasa percaya terhadap Allah serta interaksi sesama manusia secara khusus,

---

<sup>7</sup> Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, (Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2002)  
13.

<sup>8</sup> Asian Hadi, *Perjalanan Filsafat Agama* (Rajawali Press, Jakarta, 1986) 7.

dilakukan penghayatan menjadi hakikat yang bersifat ghaib, interaksi dari manusia yang memberikan pernyataan dirinya pada suatu bentuk serta dalam kebudayaan maupun perilaku kehidupan yang didasari oleh suatu doktrin.<sup>9</sup>

Melalui pengertian yang sudah dipaparkan di atas sebelumnya bisa diambil suatu kesimpulan jika agama merupakan sebuah sistem keyakinan terhadap Allah yang menjadi pencipta serta mengawasi seluruh alam semesta, menyembah Allah yang didasarkan pada suatu keyakinan agar dapat tercapainya bahagia di dunia sampai dengan ke akhirat. Rasa yakin tersebut yang menjadikan manusia agar melakukan pencarian serta pendekatan dirinya terhadap Allah SWT melalui penghambaan diri yakni penerimaan seluruh hal yang pasti datang kepadanya serta lingkungan sekitar dan keyakinan yang asalnya oleh Allah untuk taat dengan segala sesuatu yang telah ditetapkan, peraturan, hukum, serta berbagai ketentuan-ketentuan lainnya yang dipercayai asalnya oleh Allah SWT.

## 2. Pengertian Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Pengertian bimbingan keagamaan Islam menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya :

Menurut Hallen, bimbingan keagamaan Islam merupakan tahapan membantu dengan sifat yang terarah, penuh konsistensi serta tersistematis, pada tiap-tiap orang agar dapat melakukan pengembangan kemampuan maupun berpotensi pada agama yang dimiliki dengan cara seoptimal mungkin melalui aktivitas yang mengamalkan berbagai nilai yang berada pada Al-Quran, Hadis rasul pada dirinya. Agar individu tersebut bisa menjalani kehidupan dengan keselarasan serta disesuaikan pada ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran serta hadits.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Nasyrudin Rajaq, *Dinul Islam*, (Al-Ma'arif, Bandung, 1989) 61.

<sup>10</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (PT. Intermasa, Jakarta Selatan, 2002)

Menurut Ainur Rahim Faqih, bimbingan keagamaan islam merupakan tahapan untuk membantu setiap orang supaya pada hidup keagamaannya selalu memiliki keselarasan dengan berbagai ketetapan serta petunjuk dari Allah, agar bisa tercapainya bahagia dalam kehidupan pada dunia serta akhirat. Maka dari itu bimbingan keagamaan Islam adalah suatu tahapan membimbing seperti aktivitas membimbing yang lain, namun pada keseluruhan segi berdasarkan pada pengajaran keislaman, yang berarti dilandasi oleh Al-Quran serta hadits dari Rasulullah.<sup>11</sup>

Orangtua merupakan ibu serta bapak dari seseorang anak, mulai dari lewat ikatan biologis ataupun secara sosial, berdasarkan pemaparan dari Sastrapradja bahwa orang tua merupakan ibu bapak secara biologis dari seorang anak yakni memiliki sifat kandung.<sup>12</sup> Pendapat dari Aly jika orang tua merupakan seorang dewasa yang awal kalinya memiliki pikulan pertanggungjawaban terhadap bidang kependidikan, dikarenakan dengan resmi seorang anak ketika permulaan kehidupan ada pada ibu serta bapak, melalui kedua orang tua seorang anak memulai dalam pengenalan aspek kependidikan.<sup>13</sup> Orangtua sebagai seorang guru pada keluarganya. Orang tua adalah pemberi didikan paling awal kali untuk seorang anak, melalui kedua orang tua permulaan anak dapat memperoleh pendidikan. Dengan demikian bentuk permulaan pada pendidikan berada pada lingkup keluarga.

Melalui sejumlah pemaparan pengertian sebelumnya, jika bimbingan keagamaan orangtua merupakan tahapan membimbing yang terdiri dari penunjuk jalan, sebagai pemimpin, pengatur, pengarah, pemberi petunjuk, pemimpin, maupun menasehati pada

---

<sup>11</sup> Rahim F.A, *Bimbingan dan Konseling Islam* (UII Press, Yogyakarta, 2011) 61.

<sup>12</sup> Sastrapraja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Usaha Nasional, Surabaya.1981) 470.

<sup>13</sup> Aly, Heri Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Logos, Jakarta. 1999) 87.

berbagai perihal kesatuan ataupun konsep-konsep keyakinan terhadap Tuhan disertai pengajaran kebaktian serta berkewajiban terhadap hal yang berkaitan pada keyakinan yang dipegang, dari seorang ibu dan bapak para anak-anak mulai dari ikatan biologis ataupun secara sosial.

Bimbingan keagamaan ini bertujuan agar anak mengerti tentang agama yang benar yaitu agama Islam. Berbentuk dari bimbingan orang tua adalah memberi bimbingan agama yang menitik beratkan kepada pendekatan dengan Tuhan yaitu Allah SWT. Dengan melalui cara menyuruh memperbanyak berbuat jujur, shalat, berjama'ah, berbuat baik kepada teman dan lain sebagainya.

Pengalaman dari segi agama yang memiliki ketertarikan untuk seorang anak antara lain salat berjama'ah, terlebih apabila anak tersebut mengikuti salat pada shof bersamaan dengan orang-orang yang lebih dewasa. Di samping hal tersebut, seorang anak sering memandang benda pada tempat peribadatan yakni masjid, musholla, serta berbagai tempat peribadatan yang lainnya, yang dinilai indah, memiliki kerapian, bersih serta dihias oleh berbagai tulisan-tulisan yang menarik pandangan. Pengalaman segi agama ini adalah elemen-elemen baik yang berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang anak yang masih dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan lebih lanjut.

#### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberagaman Seseorang**

Sebagai suatu kekuatan individu yang menjadi makhluk ciptaan Allah yaitu dianugrahinya suatu fitrah agar dapat melakukan pengenalan terhadap Allah serta melaksanakan pengajaran-pengajaran yang ditentukan Allah. Fitrah pada agama tersebut adalah kesanggupan secara mendasar yang memiliki kandungan agar memungkinkan ataupun memberi peluang dalam melakukan perkembangan. Namun, arah serta mutu pengembangan agama terhadap anak amat

digantungkan dengan tahapan kependidikan yang diterima oleh anak.

Pengertian ini sebaiknya diyakini dari orang tua dalam memahami seorang anak yang wajib didasari oleh situasi yang dimiliki anak tersebut. Di samping hal tersebut, pengembangan keagamaan individu amat dipengaruhi oleh pengaruh dari sejumlah faktor-faktor antara lain:

### 1) **Faktor Internal**

Secara mendasar pada hakikatnya setiap insaan mempunyai bawaan keagamaan. Dengan alami seorang manusia memiliki kepercayaan terhadap suatu zat yang berkekuatan pada bagian luar diri individu. Maka dari itu bisa diambil suatu kesimpulan jika benar-benar dengan bawaan individu telah mempunyai naluri dalam pengakuan keberadaan berbagai nilai terhadap Allah pada internal diri individu tersebut.

Bawaan dari seorang anak telah ada pada alamiahnya dapat berpotensi agar dilakukan pengembangan, namun pengembangan segi agama dari seorang anak dapat terjadinya perolehan agama pada anak apabila simulasi dengan benar yang diberikan sehingga kemungkinan fitrah yang dimiliki dapat mengalami perkembangan dengan baik.

### 2) **Faktor Eksternal**

#### a) **Faktor Lingkungan Keluarga**

Lingkungan dari keluarga adalah sebagai pengaruh paling penting yang turut menjadi penentu pengembangan keragaman yang dimiliki oleh individu. Seperti apapun posisi dari keluarga untuk mengembangkan pribadi anak menjadi kekuatan yang mendominasi. Pada perihal tersebut sosok orang tua mempunyai peran kepentingan pada tumbuh kembang fitrah seorang anak. Orang tua adalah guru inti serta permulaan untuk anak-anaknya. Maka dari itu pembentukan



awal dalam kependidikan berada pada lingkup keluarga.<sup>14</sup>

Keluarga adalah keutuhan secara sosial yang tersederhana pada hidup insan meliputi bapak ibu serta anak biasanya bertempat tinggal pada satu rumah.<sup>15</sup> Islam memiliki pandangan bahwa keluarga tidak sekadar menjadi sekutu dari bagian kehidupan yang paling kecil, akan tetapi bahkan hal tersebut menjadi instansi kehidupan insan yang memberi kesempatan bagi anggota keluarga memiliki kehidupan dengan kebahagiaan atau kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat. Perintah Allah awal mula untuk Rasul pada pengembangan keagamaan Islam yakni memberikan pengajaran keagamaan tersebut untuk keluarga, barulah disebarkan untuk banyak orang secara meluas.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan sarana pembelajaran bagi anak, dalam sekolah anak memiliki keterlibatan secara langsung bersama tenaga pendidik yang senantiasa bergantian. Pada pengajaran Islam adanya tekanan jika penugasan dari seorang tenaga pendidik bukan sekadar memberi pengajaran, namun turut memberi didikan. Tenaga pendidik tersebut wajib memberikan contoh serta dijadikan tauladan oleh para peserta didik untuk seluruh materi pembelajaran yang berlangsung. Seorang tenaga pendidik bisa memberikan penanaman rasa iman serta berakhlak yang mulia disesuaikan pada pengajaran dalam Islam.

Pada lingkungan sekolah adanya berbagai peraturan-peraturan yang telah

---

<sup>14</sup> Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VII Bumi aksara, Jakarta. 2008) 35.

<sup>15</sup> Ahmadi, Abu, *Pengantar Psikologi* (Toha Putra, Semarang. 1975) 95.

ditentukan. Sekolah dimulai ketika waktu tertentu serta dengan lama waktu yang sudah ditentukan juga. Para peserta didik dilarang untuk pergi dari sekolah ataupun menukar posisi selain atas izin dari tenaga pendidik.<sup>16</sup> Singkatnya seorang peserta didik wajib melakukan penyesuaian diri terhadap aturan-aturan yang sudah menjadi ketetapan pada lingkungan sekolah.

Secara mendasar bahwa sekolah adalah sebuah instansi yang memberikan bantuan agar dapat mencapai berbagai hal yang dicita-citakan oleh penuntut ilmu serta masyarakat secara umum, terutama para muslim yang berada di bidang pengajaran yang belum didapatkan dengan baik dan terlaksana pada lingkungan rumah serta dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk para muslim instansi pendidikan yang bisa memberi pemenuhan pada keinginan yang dimiliki yakni instansi pendidikan Islam yang berarti tidak sekadar suatu instansi yang pada bagian internal mengajarkan pembelajaran keagamaan Islam, namun turut sebagai sebuah instansi pendidikan yang dengan cara menyeluruh dilandasi oleh seluruh nilai-nilai keislaman. Perihal tersebut bisa diwujudkan apabila adanya keselarasan dari lingkungan sekolah serta rumah ketika memandang aspek agama.

Maka dari itu sudah jelas jika kehidupan pada lingkup sekolah sebagai unsur yang memiliki kepentingan dalam penentuan keragaman yang dimiliki individu, selain berbagai faktor lainnya yang turut mempengaruhi dan tidak bisa diabaikan pengaruh yang diberikannya.

---

<sup>16</sup> Ahmadi, Abu,73.

## c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah sosok yang memiliki sifat individualisme serta dengan jiwa sosial. Sifat alamiah yang memberikan bawaan adanya konsekuen terhadap individu agar senantiasa melakukan interaksi terhadap masyarakat lainnya pada lingkungan sekitarnya serta memberikan pengaruh terhadap tingkah laku individu<sup>17</sup>. Masyarakat juga ikut mempunyai pikulan pertanggungjawaban terhadap bidang kependidikan, khususnya berkaitan pada permasalahan pendidikan agama yang dimiliki individu. Dengan cara sederhana masyarakat bisa diberikan pengertian menjadi sekumpulan perorangan maupun secara berkelompok yang terikat pada keutuhan negara, keagamaan serta budaya. Tiap-tiap masyarakat memiliki hal yang dicita-citakan, aturan-aturan serta sistem kewenangan yang diberlakukan.

Kedudukan masyarakat yang terdapat pada lingkungan memiliki pengaruh signifikan pada intensitas keragaman seorang anak, khususnya diberikan pengaruh dari para pimpinan ataupun petinggi yang terdapat pada lingkungan tersebut. Pimpinan yang beragama Islam pastinya menginginkan supaya tiap-tiap anak diberikan didikan yang menjadikan anak tersebut sebagai rakyat yang menaati serta mematuhi ajaran-ajaran agama yang telah menjadi ketetapan, mulai dari lingkungan keluarga, rekan di sekitar, kelompok-kelompok dalam kelas ataupun lingkungan sekolah. Apabila anak sudah beranjak dewasa diharapkan agar bisa sebagai penduduk dengan sebaik-baiknya yang menjadi bagian dari penduduk

---

<sup>17</sup> Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Sosial*, (PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991) 52.

desa, penduduk kota, serta bagian penting dari negara.

Maka dari itu, kedudukan pimpinan rakyat menjadi pemangku yang mempertanggungjawabkan secara besar bagi tumbuh kembang seorang anak, khususnya pada segi agama, disebabkan pertanggungjawaban memberikan didikan keagamaan secara hakikat adalah pertanggungjawaban moralitas oleh tiap-tiap orang besar, individu ataupun yang menjadi bagian dari golongan sosial.

#### **d. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam**

Agama Islam merupakan agama yang turun dari Allah pada rasul agar dapat disalurkan bagi semua umat manusia. Dasar pelaksanaan bimbingan antara lain :

- 1) Firman Allah dalam surat Ali Imron ayat 104
- 2) Firman Allah dalam surat Yunus ayat 57

Dari kedua ayat tersebut sudah dijelaskan bahwa kita sebagai manusia yang beriman disuruh untuk berbuat kebajikan dan mencegah dari yang munkar. Allah akan menurunkan azabNya bagi yang musyrik, hanya Allah yang maha penyembuh dari sakit yang terdapat pada bagian dada serta penunjuk dan rahmat untuk insan-insan yang memiliki keimanan.

#### **e. Asas Bimbingan Keagamaan Islam**

Sejumlah asas pada bimbingan agama Islam secara umum mirip pada sejumlah asas yang terdapat pada bimbingan konseling Islam di antaranya ialah di bawah ini<sup>18</sup> :

- 1) Asas Fitrah

Fitrah adalah inti pokok bimbingan pada agama Islam, dikarenakan pada prinsip fitrah

---

<sup>18</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (UII Pres, Yogyakarta, 2001) 62-63.

tersebut terdapat tauhid secara murni, yang berarti manusia secara mendasar sudah memiliki bawaan fitrah sehingga bimbingan keagamaan Islam seharusnya selalu memberikan ajakan kembalinya manusia untuk mendapat pemahaman serta penghayatan terhadap keagamaan.

2) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Apabila seseorang sudah memiliki kemampuan serta penghayatan terhadap fitrah yang dimiliki, dengan demikian hal tersebut wajib diberikan binaan serta pengembangan sebagai tujuan agar tercapainya rasa bahagia pada dunia serta akhirat. Bimbingan agama islam dapat memberi pembentukan terhadap seseorang dalam pemahaman maupun penghayatan berbagai hal yang dituju dalam kehidupan manusia yakni pengabdian serta penghambaan terhadap Allah, sebagai bagian dari capaian tujuan terakhir menjadi insan manusia yakni tercapainya bahagia di dunia serta di akhirat sebagaimana yang telah dijelaskan.

3) Asas Amal Shaleh dan Akhlaqul Karimah

Kehidupan manusia yang bertujuan agar bahagia ada di dunia serta akhirat bisa dicapai ketika seseorang melakukan amalan shaleh serta memiliki akhlak yang baik. Dikarenakan apabila disertai tingkah laku seperti ini fitrah seseorang yang secara murni tersebut dapat diwujudkan pada hidup yang nyata. Bimbingan agama islam dapat memberikan bantuan terhadap seseorang dalam melaksanakan amalan shaleh serta memiliki akhlak yang baik disesuaikan pada pengajaran keislaman.

4) Asas Muidhoh Khasanah

Bimbingan pada agama Islam dilaksanakan secara baik disertai penggunaan berbagai sumber yang mendukung antara keefektifan serta keefisienan. Dikarenakan melalui penyampaian mengenai suatu hikmah dengan sebaik-baiknya, dengan demikian hikmah tersebut dapat ditanamkan dalam pribadi seseorang yang telah diberikan bimbingan.

### 5) Asas Mujadatul-Ahsan

Bimbingan pada agama Islam dilaksanakan melalui pelaksanaan interaksi dari pihak yang memberikan bimbingan terhadap pihak yang diberikan bimbingan, secara manusiawinya sebagai tujuan pembukaan terhadap pemikiran serta hati dari seseorang yang diberikan bimbingan mengenai berbagai firman-firman Allah, agar munculnya rasa untuk memahami, menghayati, serta rasa yakin mengenai sebenar-benarnya syariat dalam Islam, lalu memiliki keinginan untuk menjalankan syariat tersebut.

### f. Langkah-Langkah Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan oleh Orang Tua

Tahapan-tahapan yang bisa dilaksanakan dari orang tua untuk mengembangkan berbagai nilai agama yang dimiliki oleh anaknya antara lain ialah:

- 1) Pemahaman terhadap keadaan psikologi yang dimiliki oleh anak. Maka dari itu dalam menanamkan berbagai nilai mengembangkan agama didasari pada umur serta keadaan yang dimiliki oleh anak. Pada bagian tersebut orang tua menjadi sosok yang membina kepribadian pertama kalinya yang wajib memahami anaknya lebih dulu.
- 2) Dalam memberi pelajaran mengenai agama untuk anak, hendaknya dilaksanakan serta diberi contoh lebih dulu dari orang tua. Tingkah laku serta contoh yang dapat ditiru bisa memberikan kemudahan bagi anak untuk mengikuti. Tentu saja orang tua wajib mempunyai pribadi dengan sebaik-baiknya disertai konsistensi ketika melaksanakan tingkah laku yang berkaitan pada nilai-nilai agama.
- 3) Sejak dini sudah diberi pelajaran keagamaan yang dapat memberikan dampak terciptanya pondasi yang semakin kuat serta adanya bekas untuk pembentukan pribadi yang berkaitan pada agama terhadap seorang anak.

- 4) Memiliki sikap konsistensi serta konsekuensi agar anak-anak mendapatkan penjelasan mengenai berbagai nilai agama yang sebaiknya dilakukan.

Anak-anak memahami berbagai nilai keagamaan berdasarkan pemaparan dari Ernest dilangsungkan lewat tiga tahapan antara lain ialah:

- 1) Tingkatan Dongeng

Pada tingkatan ini dirasakan anak-anak ketika berada di usia 3 sampai dengan 6 tahun. Karakteristik tingkah laku anak ketika berada di tingkatan ini masih banyaknya diberikan pengaruh dari daya fantasi yang dimiliki, maka dari itu ketika penyerapan bahan pembelajaran keagamaan seorang anak sedikit banyaknya masih memanfaatkan penggunaan daya fantasi yang dimilikinya tersebut.

- 2) Tingkatan Kenyataan

Pada tingkatan ini dirasakan anak-anak ketika berada pada umur 7 sampai dengan 15 tahun. Ketika tingkatan ini seorang anak telah bisa melakukan penyerapan terhadap bahan pembelajaran keagamaan yang didasari oleh realita yang didapati pada hidup kesehariannya. Anak-anak telah memiliki ketertarikan terhadap berbagai hal yang dilaksanakan dari instansi-instansi agama. Berbagai wujud tindakan amalan yang didasari oleh agama diikuti serta memiliki ketertarikan agar melakukan pembelajaran secara mendalam.

- 3) Tingkatan Individu

Pada tingkatan ini dirasakan anak-anak yang memiliki usia diatas 15 tahun. Konseptual mengenai agama yang bersifat individualisme tersebut dibagi pada 3 jenis yakni yang pertama konsep agama yang bersifat konservatif serta konvensional dimana diberikan pengaruh dari sedikitnya oleh daya fantasi yang dimiliki anak. Kedua konsep agama secara alamiah yang dinyatakan oleh perspektif dengan sifat perorangan. Ketiga konseptual agama yang bersifat humanistik, di mana agama sudah dijadikan etos humanistik

pada pribadi seseorang ketika melakukan penghayatan dalam pembelajaran keagamaan.

Untuk mengembangkan berbagai nilai keagamaan dalam diri anak wajib didasari oleh kriteria-kriteria pengembangan anak. Apabila meninjau dari pandangan yang disampaikan oleh Ernest seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dengan demikian upaya untuk mengembangkan berbagai nilai keagamaan dapat memiliki keefektifan apabila dilaksanakan lewat kisah-kisah yang pada intinya memiliki kandungan pengajaran-pengajaran keagamaan. Maka dari itu, kemampuan berfantasi seorang anak dapat memiliki peran ketika penyerapan berbagai nilai keagamaan yang ada pada kisah yang didapatkan oleh anak.<sup>19</sup>

#### **g. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak**

Wajib dimiliki kesadaran jika kehadiran seseorang anak pada intrinsiknya telah memberikan pertanggungjawaban penuh yang menjadi pikulan dari kedua orang tua. Pertanggungjawaban ini berkaitan pada segala usaha-usaha yang wajib dilakukan para orangtua demi pertahanan serta peningkatan martabat sebagai manusia yang dimiliki oleh anak.<sup>20</sup> Melalui hal ini dapat dilihat jika pengajaran-pengajaran keislaman yang pada spesifiknya memberikan penegasan terhadap kewajiban serta tanggung jawab dari orang tua untuk anak-anak mereka.

Jika bimbingan maupun arahan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman tersebut dapat dilakukan pengimplementasian yang disertai oleh sifat yang konkrit serta penuh konsekuensi, dengan demikian seorang anak yang dimiliki dapat memberi rasa bahagia secara penuh serta membawa kemudahan bagi orang tua. Seperti yang disebutkan dari sosok

---

<sup>19</sup> Lilis, Suryani dkk. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Universitas Terbuka, Jakarta. 2008) 10-11.

<sup>20</sup> Saifullah, KH.Badri Mashduqi, *Kiprah dan Keletadanan* (Pelangi Aksara, Jakarta. 2008) 163.



penyair, banyaknya kenikmatan dari Allah yang diberi untuk hambaNya, akan tetapi yang paling besar merupakan kenikmatan memiliki sosok anak yang cerdas. Dalam Islam memberikan perintah supaya orangtua memiliki perlakuan menjadi pimpinan pada keluarga dan mempunyai kewajiban pada pemeliharaan anggota keluarga agar terhindar dari panasnya api neraka.

Islam amat memberikan perhatian dalam mengangkat derajat kemanusiaan. Berhubungan pada perihal tersebut, dalam Islam memiliki larangan untuk berbuat zina yang bisa mengakibatkan kecacatan moralitas secara utuh dalam diri anak yang dihasilkan. Dapat dikatakan jika derajat manusia adalah suatu hal yang dituju secara moralitas pokok pada nilai keislaman, serta wajib menjadi petunjuk dari tiap-tiap amalan serta tindakan seseorang yang beragama Islam. Mengetahui jika pendidikan seorang anak merupakan bagian dari pertanggungjawaban orang tua, ibu dan bapak wajib sebagai tauladan untuk anak-anak. Pada bagian tersebut sosok orang tua menjadi pemegang peran dalam pembentukan kesatuan komunikasi secara intim yang dilangsungkan pada waktu yang lama dengan batasan loyalitas kepribadian, mengasihi, mencintai serta ikatan secara penuh.

Pertanggungjawaban dari orang tua kepada anaknya setidak-tidaknya wajib terlaksana sebagai upaya capaian antara lain ialah:

- 1) Membesarkan dan disertai pemeliharaan terhadap anak. Hal tersebut merupakan wujud tersederhana dalam pertanggungjawaban orang tua serta sebagai dokumen alamiah pada pertahanan berlangsungnya kehidupan seseorang.
- 2) Jaminan serta perlindungan kesetaraan, mulai dari jasmani dan rohani. Melalui beragam jenis sakit serta menyelewengnya hidup pada berbagai hal yang dituju dalam kehidupan disesuaikan oleh falsafah keagamaan yang menjadi panutan.
- 3) Pemberian ajaran pada artian yang meluas, agar seseorang anak bisa mendapatkan kesempatan

dalam berpengetahuan serta cakap dengan luas maupun tinggi agar bisa dicapai sesuai dengan tujuan.

- 4) Memberikan kebahagiaan untuk anak, di dunia sampai akhirat yang disesuaikan pada perspektif serta berbagai hal yang dituju dalam kehidupan seseorang yang beragama Islam.

Pada perspektif keislaman seseorang anak dilahirkan memiliki definisi yang disertai kepentingan. Maka dari hal tersebut, Rasul amat menyenangi kehadiran sosok anak yang ada di dunia. Pada tanbih Al Ghofilin dipaparkan perkataan dari nabi jika seseorang anak yang terlahir berasal dari umat akan lebih disukai dibandingkan seluruh isi dunia.<sup>21</sup> Anak adalah karunia paling indah yang diberi dari Allah untuk tiap-tiap orang tua. Oleh karena hal tersebut, menjadi orang tua memiliki kewajiban pemberian didikan serta perawatan bagi anak supaya suatu saat anak tersebut dapat sebagai sosok yang memiliki kegunaan ataupun menebarkan manfaat dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara, maupun dalam kehidupan beragama.

### 3. Perilaku Beragama

#### a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Tingkah laku dari segi agama bisa diberikan penjabaran melalui definisi dari setiap istilah. Istilah tingkah laku artinya respon maupun mereaksi seseorang dengan dirangsang ataupun pada sekitar lingkungannya. Sementara istilah keagamaan asalnya melalui istilah secara mendasar yakni agama yang artinya sistem, konsep keyakinan terhadap Allah disertai pengajaran dan bakti untuk berkewajiban pada tali-tali keyakinan yang dipegang tersebut. Istilah keagamaan telah diberikan awal “ke” disertai akhir

---

<sup>21</sup> aifullah, KH.Badri Mashduqi, *Kiprah dan Keletadanan* (Pelangi Aksara, Jakarta. 2008). 164.

“an” yang memiliki makna jika berbagai hal ataupun perbuatan yang berkaitan terhadap nilai-nilai agama.<sup>22</sup>

Maka dari itu tingkah laku keagamaan artinya sesuatu perbuatan maupun pengucapan dengan dilakukan individu sementara perbuatan dan pengucapan tersebut berkaitan pada nilai-nilai agama secara keseluruhan terlaksana dikarenakan terdapat rasa percaya pada Allah SWT dengan pengajaran, bakti serta berkewajiban dengan tali-tali keyakinan tersebut.

Pada pengajaran-pengajaran keagamaan terdapat sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh tiap-tiap pemeluk, untuk orang-orang yang beragama Islam terdapat pengajaran yang wajib dilaksanakan, namun terdapat juga sesuatu yang dilarang. Pengajaran-pengajaran yang berbentuk perintah adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan antara lain salat, menunaikan zakat, berpuasa, berhaji, tolong menolong dengan individu lainnya yang sedang berhadapan dengan kesulitan serta masih banyaknya yang seharusnya dilakukan sebagai seorang muslim. Sementara yang terdapat kaitan dengan sesuatu yang dilarang misalnya mengonsumsi obat-obatan terlarang, memakan riba, berjudi, memperlakukan orang lain, serta perbuatan lainnya yang dapat mengundang dosa dikarenakan hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia.

Pada hidup kesehariannya dengan cara tanpa langsung banyaknya kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh seseorang mulai dari berhubungan pada manusia terhadap Allah, ataupun berhubungan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, secara mendasar hal tersebut telah menjadi aturan dari agama. Terdapat ikatan tersebut sebagai suatu konsekuensi yang tidak bisa dihindari oleh keberadaan komunikasi manusia terhadap Allah dikarenakan manusia yang senantiasa butuh pada pertolongan Allah serta berinteraksi terhadap individu yang lainnya,

---

<sup>22</sup> Depdikbud, *Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Sekolah* (cet. II, Bumi Aksara, Jakarta. 1995) 755.

dikarenakan manusia memerlukan bantuan dari individu lain sebagai karakteristik dari makhluk sosial.

**b. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan**

Rasa ingin pada kehidupan dengan berbarengan pada agama merupakan sebuah sifat alamiah dari setiap insan. Hal tersebut merupakan naluriah, fitrah, gazilah, sifat yang cenderung dan sudah sebagai bawaan dari seseorang serta tidak suatu hal yang direkayasa maupun suatu hal yang menjadi rasa ingin secara tiba-tiba, dikarenakan adanya pengaruh melalui eksternal. Serupa dengan rasa ingin untuk memakan, meminum, mempunyai kekayaan, mempunyai kekuasaan serta pergaulan terhadap individu yang lainnya.

Oleh karenanya, dengan demikian individu tersebut secara mendasar memang adalah makhluk yang memiliki kereligiusan dengan kecenderungan untuk menjalani kehidupan berdampingan pada agama, hal tersebut merupakan dorongan dari nurani, disebabkan seandainya Allah tidak memberikan utusan Rasul agar adanya penyampaian mengenai kebenaran ini untuk manusia, akan tetapi manusia akan melakukan usaha agar ikhtiar tersendiri melakukan pencarian agama tersebut.

Seseorang yang berada pada hasil pencarian Allah sebelum datang utusanNya mendapatkan beragam jalan yang bisa dipergunakan untuk mendekat dengan Allah. Banyaknya berbagai simbol yang dipergunakan menjadi media yang menghubungkan dirinya terhadap Allah, adanya yang menggunakan patung-patung, pepohonan yang berukuran besar, bebatuan, serta berbagai benda-benda lainnya yang dipercayai oleh orang-orang tersebut. Pada upaya pencarian Allah, seseorang berpikir mengenai hal-hal yang terdapat pada lingkungannya, misalnya bumi yang menjadi tempat untuk manusia bertinggal, matahari yang menerangi bumi. Dimana manusia memiliki pemikiran jika terdapat suatu hal yang tentu saja membuatnya sesudah dilakukan pengurutan, manusia dapat kehilangan akal sehatnya apabila memaksakan

diri untuk menemukan sosok yang menyebabkan keberadaan alam semesta dan seisinya.<sup>23</sup>

Maka dari itu telah sampai manusia pada kepercayaan mengenai keberadaan dari Allah sebagai sosok yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya. Manusia sudah memiliki keyakinan serta kepercayaan terhadap Allah ditambah sesudah manusia mampu melakukan penyelidikan terhadap diri sendiri. Disebutkan jika sebelum manusia terlahir pada muka bumi ini, manusia sudah bertumbuh kembang sejak dikandung oleh ibu pada hitungan bulan, lalu dilahirkan ke muka bumi serta dibesarkan oleh orang tuanya. Manusia meliputi dua komponen yakni bertumbuh menjadi besar secara jasmaniah yang meliputi darah, daging, serta tulang maupun berbagai bagian bagian dari anggota tubuh yang lain, di mana bagian ini memiliki sesuatu yang sangat memunculkan kekaguman serta komponen yang kedua yakni ruh maupun jiwa yang pada hakikatnya belum bisa berada pada pengetahuan individu tersebut.

Berkembangnya tingkah laku agama dalam diri seorang anak, dialami lewat pengalaman pada kehidupan semenjak masih berusia anak-anak, pada lingkungan keluarga, pada lingkungan sekolah serta pada kehidupan bermasyarakat. Makin banyaknya likaliku kehidupan yang memiliki sifat keagamaan apa pun disesuaikan pada pengajaran keagamaan dapat makin banyak pula komponen-komponen keagamaan yang terlibat. Dengan demikian perbuatan, tingkah laku, serta sifat maupun cara berhadapan dalam kehidupan yang dijalani didasari oleh pengajaran keagamaan yang benar.

Sifat serta tingkah laku maupun cara menjalani kehidupan sebagai bagian dari pribadi orangtua yang merupakan komponen-komponen dari pendidikan yang tanpa langsung dapat memasuki diri anaknya yang

---

<sup>23</sup> Zakiyah, Daradjat, *Pendidikan dan Kesehatan Mental* (Bulan Bintang, Jakarta. 1976) 57.

sedang berkembang tersebut. Tingkah laku dari anak pada teman sebayanya maupun individu lainnya yang berada pada sekitarnya amat diberikan pengaruh dari tingkah laku orang tua yang berkaitan pada keagamaan.

Ikatan dengan keselarasan yang dipenuhi oleh rasa untuk mengerti serta menyayangi dapat menjadi pembawa bagi kepribadian yang memiliki ketenangan, keterbukaan serta kemudahan untuk diberikan didikan maupun diberi pengarahan, dikarenakan dirinya dapat memiliki peluang yang besar dengan sebaik-baiknya agar bertumbuh kembang pada pemikiran yang dimiliki. Tetapi kebalikannya ikatan dari orangtua yang belum memiliki keselarasan dapat memberikan bawaan terhadap anak yang bisa bertumbuh sebagai kepribadian yang sulit serta tidak gampang untuk dilakukan pembentukan maupun pengarahan, dikarenakan anak tersebut belum mendapatkan situasi yang benar untuk mengalami perkembangan pada pemikiran yang dimiliki, karena selalu mendapat gangguan dari situasi serta kondisi di sekitar orang tua.

Di samping pemaparan diatas yang telah dijelaskan, masih banyaknya berbagai faktor yang tanpa langsung pada bagian keluarga telah memberikan pengaruh bagi pembentukan tingkah laku keagamaan seorang anak. Selain hal tersebut tentu saja nilai-nilai kependidikan yang memberikan arahan pada tingkah laku keagamaan untuk seorang anak yakni memberikan binaan-binaan yang dilaksanakan oleh orang tua untuk anaknya, dimulai dengan berbagai pelatihan-pelatihan, perlakuan tindakan seperti sedang memakan meminum, membuang air, tidur, memakai pakaian maupun berbagai aktivitas keseharian yang lainnya, seluruh hal tersebut berkaitan pada tingkah laku keagamaan.

Betapa banyaknya jenis-jenis kependidikan serta binaan yang dengan tanpa langsung sudah dijalani seorang anak sebelum anak tersebut memasuki dunia sekolah. Tentunya tiap-tiap anak memiliki pengalamannya tersendiri, yang tidak serupa pada pengalaman anak-anak yang lainnya. Pengalaman yang dirasakan anak-anak tersebut berasal melalui

lingkungan rumah dimana dapat menjadi penentu sikap yang dimiliki pada teman-temannya, individu lain yang berada disekitarnya khususnya pada orang tua maupun guru yang mengajarnya di sekolah.

### c. **Macam-Macam Perilaku Keagamaan**

Pada hidup keseharian, seseorang seringkali melaksanakan kegiatan-kegiatan pada kehidupan ataupun dengan artian melaksanakan suatu perbuatan mulai dari berhubungan erat pada diri sendiri maupun memiliki kaitan terhadap individu yang lainnya, yang seringkali dikenali menjadi tahapan interaksi mulai dari interaksi secara verbal ataupun berupa tingkah laku secara nyata, namun pada saat pelaksanaan perilaku ini individu selalu terdapat perbedaan dari satu individu terhadap individu yang lain. Perihal tersebut dikarenakan adanya dorongan dengan beragam jenis latar belakang yang dimiliki tiap-tiap individu.

Lalu melalui sistem ini hadir suatu bahasan tentang berbagai jenis tingkah laku di mana dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu :

- 1) Tingkah laku islami merupakan tingkah laku yang dapat menghadirkan suatu masalah baik serta rasa tenang untuk sekitar lingkungannya.
- 2) Tingkah laku non-Islam yg merupakan tindakan yang menghadirkan sesuatu yang merusak, bersifat munafik, tingkah laku non islami ini tidak menjadi cerminan tingkah laku yang bernafaskan pada keimanan, namun bernafaskan pada dorongan hawa nafsu yang tidak tertahankan.

Berdasarkan pemaparan dari Hendro dalam buku yang berjudul “Sosiologi Agama” ia memberikan penjelasan mengenai tingkah laku serta gaya dari kelakuan yang terbagi pada dua jenis antara lain di bawah ini:

- 1) Pola kelakuan lahiriyah merupakan suatu cara pengambilan tindakan yang diimitasi para individu dengan cara diulang-ulangi.
- 2) Pola kelakuan batiniah merupakan suatu cara untuk memiliki pemikiran, kemauan serta perasaan yang

diimitasi para individu dengan cara diulang-ulangi.<sup>24</sup>

Pemaparan diatas serupa pada pemaparan dari Jamaluddin dimana ia turut melakukan pengelompokan tingkah laku atas 2 jenis yakni tingkah laku jasmani serta tingkah laku rohani. Tingkah laku jasmani yakni tingkah laku yang memiliki sifat keterbukaan ataupun objektivitas, lalu tingkah laku rohani yakni tingkah laku yang memiliki sifat tertutup ataupun subjektivitas. Pengkategorian ini dapat dibagi dikarenakan manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia di mana meliputi 2 unsur yakni jasmani ataupun jiwa serta rohani.<sup>25</sup> Sementara dari Abdul Aziz memberikan pengelompokan terdiri atas dua jenis antara lain di bawah ini:

- 1) Perilaku *overt* yakni tingkah laku yang bisa dilakukan pengamatan secara langsung
- 2) Perilaku *covert* yakni tingkah laku yang tidak bisa dilakukan pengamatan dengan cara langsung<sup>26</sup>

Demikian di atas merupakan jenis-jenis tingkah laku yang dipaparkan dari sejumlah ahli pada bidang kependidikan, yang mana bisa diambil suatu kesimpulan bahwa tingkah laku dari individu tersebut hadir melalui internal pribadi individu yakni rohani, lalu dapat menjadi realisasi berbentuk suatu perbuatan atau jasmani. Tingkah laku keagamaan secara umum adalah pencerminan melalui paham yang dimiliki oleh individu pada agama yang dianutnya.

#### **d. Hal-Hal yang Mempengaruhi dalam Perilaku Beragama**

Tingkah laku merupakan respon maupun aksi dari seseorang ketika dirangsang pada lingkungannya. Beragama asalnya secara mendasar melalui istilah agama serta asalnya berbahasa Sansekerta yakni

---

<sup>24</sup> Hendro, Puspito, *Sosiologi Agama*, (Kanisius, Yogyakarta. 1984) 111.

<sup>25</sup> Jamaludin, Kafi, *Psychologi Dakwah*, (Depag, Jakarta. 1993) 49.

<sup>26</sup> Abdul, Aziz Ahyadi, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Sinar Baru, Bandung. 1991) 68.



dengan akar istilah a di mana memiliki arti tidak, serta agama di mana memiliki arti kacau. Maka dari itu definisi dari agama bisa diartikan “tidak kacau”. Definisi yang sama tersebut terlihat beriringan pada akal, dikarenakan ditinjau melalui aspek peran yang bermain di dalamnya, agama bisa memberi panduan untuk kehidupan yang dijalani manusia supaya mendapatkan rasa tenang, damai, keteraturan serta menjauhi berbagai hal yang menimbulkan kerusakan dan membuat kacau bagi kehidupan manusia.

Apabila beragama ataupun tingkah laku keagamaan merupakan suatu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dari individu yang memiliki kaitan pada rasa percaya terhadap Allah SWT disertai pengajaran mengenai bakti serta berkewajiban yang memiliki tali-tali rasa percaya atau keyakinan tersebut. Maka istilah lainnya perilaku dengan didasari oleh aturan-aturan serta norma, maupun nilai maupun pengajaran serta berbagai doktrin keagamaan yang menjadi aturan. Pada pengajaran keislaman, tingkah laku keagamaan adalah tingkah laku yang didasari oleh keselarasan pada berbagai nilai keagamaan islam, mulai dari yang memiliki sifat horizontal ataupun memiliki sifat vertikal.

Keragaman ataupun kereligiusan terwujud pada bermacam-macam aspek hidup yang dimiliki seseorang. Kegiatan keagamaan tidak sekadar dijalani saat individu sedang melaksanakan tingkah laku ritual atau peribadatan, namun turut dilaksanakan bersamaan pada kegiatan lainnya yang diberikan dorongan dari kekuatan supra natural. Tidak juga sekadar memiliki kaitan pada kegiatan terlihat serta bisa dipandang dengan mata, akan tetapi turut pada kegiatan yang tidak terlihat serta dirasakan oleh perasaan individu dan dipendam dalam diam. Dengan demikian adanya 5 jenis dimensi dalam beragama antara lain di bawah ini:

- 1) Dimensi kepercayaan di mana berisikan harapan-harapan seseorang dengan kereligiusan memegang secara kokoh terhadap suatu perspektif ketuhanan serta pengakuan terhadap sesuatu yang benar

disertai dengan sejumlah doktrin yang menjadi ketentuan.

- 2) Dimensi praktikal keagamaan di mana memiliki cakupan tingkah laku untuk memuja, menaati serta berbagai perihal yang terlaksana agar memperlihatkan sikap berkomitmen pada agama yang dianut oleh seseorang.
- 3) Dimensi penghayatan di mana berisi perhatian terhadap kenyataan jika seluruh agama memiliki kandungan akan suatu harapan-harapan, meskipun belum benar apabila disebut terdapat kebaikan di sebuah waktu dapat tercapai wawasan yang memiliki subjektivitas, serta secara langsung berkaitan pada realita paling akhir jika seseorang dapat mempunyai capaian sebuah ikatan melalui penggunaan kekuatan supra natural.
- 4) Dimensi pengetahuan keagamaan yang memiliki acuan pada pengharapan jika individu-individu yang beragama setidaknya mempunyai sedikit wawasan tentang prinsip dasar dari kepercayaan, ritual-ritual, kitab, serta beragam adat istiadat atau kebiasaan.
- 5) Dimensi pengalaman ataupun konsekuen di mana memiliki acuan pada pengidentifikasian dampak-dampak dari kepercayaan beragama, pengalaman, praktikal serta wawasan yang dimiliki individu seiring berjalannya waktu.

Didasarkan pada 5 dimensi di atas adalah hubungan dari keimanan, keilmuan serta amalan. Dimensi kepercayaan mencakup bagian pada segi keimanan, dimensi pengetahuan keagamaan adalah bagian yang mencakup pada segi keilmuan serta dimensi pengalaman adalah bagian yang mencakup pada segi amalan. Lalu melalui segi amalan terdiri dari dua jenis yakni amalan yang secara langsung memiliki hubungan terhadap Allah misalnya sholat, berpuasa, zakat, haji, serta berbagai amalan yang lainnya. Kemudian amalan yang memiliki hubungan terhadap sesama ataupun muamalah seperti melakukan perbuatan kebaikan dengan orang terdekat yakni

tetangga, hormat terhadap orang tua serta berbagai hubungan interaksi sesama manusia yang lainnya.

#### 4. Pengertian Anak Tunarungu

##### a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dianggap sebagai anak yang tidak bisa mendengar dan dipandang sebelah mata karena hambatan yang dia derita. Padahal walaupun mereka memiliki hambatan, banyak dari mereka yang menjadi orang-orang sukses dan berjasa bagi orang lain. Banyak istilah di masyarakat pada anak-anak yang terdapat kelainan mendengar seperti adanya pengistilahan: “Bisu, tuli, tunawicara, kurang dengar ataupun tunarungu”.

Kata tuna runggu berasal melalui istilah “tuna” serta “runggu”, tuna yang artinya “kurang” serta runggu artinya “pendengaran”. Disebut sebagai tunarungu jika tidak memiliki kemampuan pendengaran ataupun kurangnya dalam pendengaran yang dimiliki. Apabila dipandang melalui fisik seseorang yang yang mengidap tunarungu tidak ada kelainan ataupun perbedaan terhadap orang-orang yang normal atau anak yang mampu dengar lainnya, namun saat melakukan komunikasi baru bisa mengetahui jika seseorang itu mengidap tunarungu.

Menurut Haenudin tunarungu merupakan istilah pada umumnya yang diberi untuk seseorang yang yang mengidap hilangnya ataupun kekurangmampuan dalam pendengaran, dan memberikan adanya kelainan pada saat menjalani hidup kesehariannya. Dengan demikian bisa diambil suatu kesimpulan jika seseorang yang mendapatkan keterhambatan pada pendengaran sehingga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar karena memiliki hambatan dala berbicara sehingga mereka disebut tunawicara.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (PT Luxima Metro Media, Jakarta, 2013) 53.

Seseorang anak yang telah hilang keseluruhan maupun sebagian kemampuan untuk mendengar yang membuatnya tidak cukup sanggup untuk melakukan komunikasi dengan cara verbal serta meskipun sudah diberi bantuan melalui penggunaan alat bantu pendengaran, masih saja membutuhkan layanan kependidikan secara khusus. Dengan demikian bisa diambil suatu kesimpulan jika definisi dari tuna rungu yaitu orang-orang yang mempunyai kelemahan atau hilangnya kesanggupan pendengaran dengan baik secara keseluruhan ataupun sebagiannya yang dikarenakan hilangnya fungsi keseluruhan atau pun sebagian dari alat untuk mendengar. Kemudian menjadikan orang tersebut tidak bisa memanfaatkan penggunaan alat pendengaran yang dimilikinya pada hidup keseharian dan memberikan pengaruh pada seluruh kehidupan yang dijalannya dengan kompleksitas.

#### **b. Penyebab Tunarungu**

Unsur-unsur yang menjadi penyebab seseorang mengidap tunarungu secara mendasar dikarenakan banyaknya faktor. Didasarkan ketika terjadi tunarungu bisa dialami ketika sebelum kelahiran, sesudah terlahir maupun setelah kelahiran. Berikut penyebab dari tunarungu bisa dilakukan pengelompokan antara lain di bawah ini:

##### **1) Faktor dalam Diri Anak**

Faktor internal pribadi seorang anak tersebut terdapat sejumlah perihal yang dapat menjadi penyebab dari tuna rungu di antaranya ialah:

- a) Penyebabnya yakni berdasarkan dari keturunan yaitu adanya orangtua yang juga mengidap tunarungu.
- b) Seorang ibu yang sedang hamil mengidap sakit, misal rubella dan campak Jerman.
- c) Seorang ibu yang sedang hamil terdapat racun pada darahnya ataupun toksamina, perihal tersebut dapat menjadi akibat rusaknya plasenta dan memberikan pengaruh pada janin yang sedang bertumbuh.

## 2) Faktor dari Luar Diri Anak

- a) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan.
- b) Meningitis atau radang selaput otak.
- c) Otitis Media yakni radang pada telinga di tengah yang dapat mengakibatkan adanya nanah berkumpul serta memberikan gangguan penghantaran bunyi. Apabila keadaan ini telah mencapai kronis dan tidak langsung diberikan pengobatan bisa menjadi akibat hilangnya kemampuan mendengar yang termasuk ringan hingga sedang. Seringkali dialami ketika masa kanak-kanak sebelum usia sampai kepada enam tahun.
- d) Sakit lainnya ataupun kecelakaan yang bisa menyebabkan rusaknya peralatan untuk mendengar di tengah maupun dalam.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab tunarungu adalah ketika sedang dikandung, ketika kelahiran maupun setelah kelahiran. Faktor internal maupun eksternal dari anak. Faktor lain adalah adanya orangtua anak yang mengidap tunarungu ataupun memiliki sel-sel gen dengan membawa sifat tidak normal dan kecelakaan atau penyakit lainnya yang dapat merusak alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

### c. Klasifikasi Tunarungu

Demi kebutuhan pelayanan pendidikan secara khusus, sejumlah ahli mengutarakan pendapat pengklasifikasian secara mutlak yang dibutuhkan. Perihal tersebut yang amat menjadi penentu ketika memilih alat bantu pendengaran yang tepat pada sisa-sisa pendengaran yang dimiliki serta sebagai penunjang untuk dapat menjalani aktivitas belajar dan mengajar seefektif mungkin. Melalui penentuan level hilangnya pendengaran serta memilih alat bantu pendengaran dan pelayanan secara khusus dengan benar dapat dihasilkan akselerasi seoptimal mungkin pada saat melakukan persepsi bunyi bahasa maupun wicara. Pengklasifikasian didasari oleh tarafnya dapat diketahui

dengan tes audiometer. Pada tes ini merupakan suatu tes yang memanfaatkan penggunaan alat elektronik dalam pengukuran level hilangnya kemampuan mendengar.

Pengklasifikasian seberapa tunarungu amat beragam berdasarkan studi dari Bothroyd dalam Winarsih dikelompokkan antara lain di bawah ini:

- 1) Kelompok I : hilang sebesar 15 sampai dengan 30 dB, ataupun digolongkan pada tunarungu ringan, kemampuan menangkap suara percakapan manusia secara normal
- 2) Kelompok II : hilang sebesar 31 sampai dengan 60 dB, ataupun digolongkan pada tunarungu sedang, kemampuan menangkap suara percakapan manusia secara sebagian atau tidak seutuhnya
- 3) Kelompok III : hilang sebesar 61 sampai dengan 90 dB, ataupun digolongkan pada tunarungu berat, tidak adanya kemampuan menangkap suara percakapan manusia
- 4) Kelompok IV : hilang sebesar 91 sampai dengan 120 dB, ataupun digolongkan pada tunarungu sangat berat, tidak adanya sama sekali kemampuan menangkap suara percakapan manusia
- 5) Kelompok V : hilang sebesar di atas 120 dB, ataupun digolongkan pada tunarungu total, tidak adanya sama sekali kemampuan menangkap suara percakapan manusia.<sup>28</sup>

Melalui pemaparan di atas bisa diambil suatu kesimpulan jika klasifikasi tunarungu terbagi pada lima kelompok, secara umum pengklasifikasian dari seseorang yang tunarungu terbagi menjadi 2 jenis yakni tuli serta kurang pendengaran. Seseorang yang tuli merupakan orang yang mengidap hilangnya daya tangkap pendengaran dan memberikan hambatan pada pengolahan informasi bahasa lewat pendengaran, mulai dari memanfaatkan penggunaan alat bantu pendengaran

---

<sup>28</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (PT Luxima Metro Media, Jakarta, 2013) 66

atau pun tidak memanfaatkan penggunaan alat bantu pendengaran.

Seseorang yang kurang mendengar merupakan orang yang mengidap hilangnya sebagian daya tangkap pendengaran, namun masih memiliki sisa-sisa pendengaran serta dengan penggunaan alat bantu dengar memberikan kemungkinan untuk berhasil memberikan bantuan dalam pengolahan informasi bahasa dengan mendengar. Sebagai capaian dari kependidikan anak-anak yang menderita gangguan pendengaran dilakukan pengklasifikasian yang disesuaikan pada level hilangnya pendengarannya.

#### **d. Karakteristik Tunarungu**

##### **1) Karakteristik dalam Segi Intelektensi**

Dengan potensi yang dimiliki anak tunarungu tidak memiliki perbedaan pada intelektual anak yang normal secara umum, adanya anak yang pintar, biasa saja serta terdapat juga anak-anak yang tidak pintar. Akan tetapi pada fungsionalnya intelektual anak-anak tersebut kurang dari anak yang normal, perihal tersebut disebabkan sulitnya anak-anak yang mengidap tunarungu ketika mengerti bahasa yang disampaikan orang lain. Dalam mengembangkan intelektual anak-anak tunarungu tidak serupa kecepatan yang dimiliki terhadap mereka yang memiliki pendengaran baik.

Seorang anak yang mendengarkan pembelajaran banyaknya melalui berbagai hal yang didengar, seperti kisah mengenai desa, kisah mengenai tempat rekreasi, serta kisah mengenai pekerjaan maupun berbagai kisah yang disampaikan lainnya. Anak-anak melakukan penyerapan melalui berbagai hal yang didengarnya serta seluruh hal yang didengarnya adalah suatu bagian dari pelatihan berpikir. Sementara perihal ini tidak dirasakan oleh anak-anak yang mengidap tunarungu.

## 2) Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dari segi berbicara serta kebahasaan mendapatkan keterlambatan, perihal tersebut dikarenakan terdapat kaitan yang kuat pada bahasa serta pembicaraan terhadap tajamnya pendengaran. Karena diketahui bahwa pembicaraan serta kebahasaan adalah tahapan yang dihasilkan dari imitasi yang menyebabkan anak-anak dengan tunarungu pada aspek bahasa mempunyai karakteristik kekhasan yakni adanya batasan-batasan pada pilihan kosakata, kesulitan mendefinisikan makna yang memiliki sifat kias serta istilah-istilah yang memiliki sifat abstrak.

Berkembangnya kebahasaan serta pembicaraan pada anak yang mengidap tunarungu hingga pada ketika waktu meraban tidak adanya kesulitan dikarenakan meraban adalah aktivitas alamiah pada pernafasan serta pita suara. Sesudah fase meraban dalam berkembangnya kebahasaan serta pembicaraan seorang anak yang mengidap tunarungu sudah berhenti. Ketika fase menurun, anak-anak yang mengidap tunarungu memiliki batasan hanya untuk meniru sesuatu yang memiliki sifat secara visual yakni isyarat serta gerakan. Pengembangan pembicaraan lebih lanjut yang dialami anak-anak tunarungu membutuhkan binaan dengan cara khusus serta intensif yang disesuaikan pada level seberapa tunarungu serta keahlian-keahlian lainnya yang dimiliki.

## 3) Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terdapat pada interaksi oleh anak-anak yang mengidap tunarungu memberikan akibat adanya perasaan asing pada lingkungan yang dimiliki. Anak-anak tunarungu bisa memandang seluruh peristiwa namun tidak memiliki kemampuan dalam mengerti maupun mengikuti pada keseluruhan yang menyebabkan ketidakstabilan pada emosional yang dirasakan anak tunarungu, suka mencurigai, serta ketidakpercayaan diri. Pada saat bergaul



mempunyai kecenderungan menjauhkan dirinya khususnya untuk melakukan komunikasi secara lisan. Kondisi tersebut memberikan hambatan untuk mengembangkan pribadi anak supaya lebih dewasa.<sup>29</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunarungu tidak adanya yang berbeda secara umum, menjadi suatu akibat pengaruh individu tunarungu mempunyai ciri-ciri dengan kekhasan, dilihat dari segi intelegensi. Segi karakteristik mencakup egosentrisme yang melebihi anak bergantung pada individu yang lainnya, perhatiannya sulit untuk dialihkan, secara umum mempunyai kepolosan pada sifatnya, kesederhanaan serta tidak banyak memiliki permasalahan, cenderung cepat marah serta gampang merasa tersinggung.

#### **e. Hambatan Tunarungu**

Kurangnya kemampuan bahasa dari seorang anak yang merupakan akibat dari tidak mampunya anak-anak tunarungu dari segi pendengaran. Pendengaran merupakan indera yang memiliki kepentingan pada kesanggupan pembicaraan serta kebahasaan. Pembicaraan serta kebahasaan adalah sarana terpenting dalam pengadaan komunikasi di lingkungannya<sup>30</sup>. Dalam fungsi bahasa dapat pula dibedakan berbagai peran lainnya seperti :

- 1) Bahasa sebagaimana wahana untuk mengadakan kontak atau hubungan
- 2) Untuk mengungkapkan perasaan kebutuhan dan keinginan
- 3) Mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain
- 4) Untuk memberikan informasi
- 5) Untuk memperoleh pengetahuan

---

<sup>29</sup> Andreas Dwidjosumarto, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Depdikbud, Jakarta, 1996) 39.

<sup>30</sup> Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Depdikbud, Jakarta, 1996) 76.

Karena hambatan tersebut maka anak tunarungu membutuhkan pendidikan yang dapat membantu mengatasi hambatan tersebut diantaranya :

- 1) Alat bantu mendengar
- 2) Bantuan dalam kelas dapat berupa cara/metode pembelajaran guru yang adaptif dengan anak tunarungu
- 3) Cara-cara berkomunikasi
- 4) Memperhatikan aspek psikologis anak tunarungu dalam belajar
- 5) Dukungan kepada anak tunarungu dalam pendidikan

Keimpulan dari uraian diatas meliputi kemampuan berbahasa individu tunarungu kurang akibat ketidakmampuan untuk mendengar, untuk mengatasi hambatan tersebut individu tunarungu membutuhkan pendidikan yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut.

#### **5. Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Perilaku Beragama Anak**

Agama memiliki cakupan seluruh kepatuhan yang terlihat melalui lisan serta anggota-anggota badan secara lahiriyah melalui hati misalnya salat, berpuasa, menunaikan haji, berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk, bersikap baik terhadap saudara, anak-anak yatim, fakir miskin, serta orang asing yang sedang berada dalam perjalanan. Aktifnya individu ketika melakukan peribadatan diberikan pengaruh dari 2 faktor antara lain dibawah ini:

- a. Faktor internal yakni naluri keberagamaan yang dimiliki sejak lahir.
- b. Faktor eksternal yakni faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Diantara sejumlah faktor diatas, lingkup keluarga merupakan faktor dari luar yang awal kalinya terdapat pada sekitar anak. Seperti apapun keadaan keluarga ketika mengembangkan pribadi anak merupakan hal yang paling mendominasi. Pada bagian tersebut orang tua mempunyai peran dengan kepentingan untuk menumbuh kembangkan fitrah dari seorang anak. Kemudian tentu saja orang tua

yang terdiri dari ibu serta bapak yang membesarkan anak ialah seseorang yang paling memiliki pertanggungjawaban dalam mengembangkan anak, terutama pada bagian ini yakni mengembangkan aspek keagamaan yang berkaitan pada aktifnya anak pada pelaksanaan kegiatan peribadatan terhadap Tuhan.

Maka dari itu, dalam membimbing keagamaan yang diberi para orang tua dapat sangat berdampak pada perilaku beragama seorang anak. Makin tingginya intensitas memberikan bimbingan pada anak, tentu saja makin tingginya juga kegiatan peribadatan yang terlaksana oleh seorang anak.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang mengkaji tentang pengaruh bimbingan keagamaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak banyak dilakukan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku beragama anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Arifatur Rohmah dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh bimbingan keagamaan orang tua terhadap aktivitas ibadah siswa kelas VI MI Dadapayam 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”. Pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bimbingan keagamaan orang tua terhadap perilaku beragama yang dapat disimpulkan bahwa : terdapat kolerasi signifikan serta positif dari bimbingan keagamaan yang diberikan orangtua terhadap kegiatan peribadatan anak yang memiliki indikasi adanya dampak positif bimbingan keagamaan orangtua pada kegiatan peribadatan peserta didik di kelas 6 madrasah ibtidaiyah Dadapayam 01 Kec. Suruh Kab. Semarang TA. 2009/2010.<sup>31</sup>

Putri Diyan Yuyun dengan judul “Pengaruh bimbingan orangtua terhadap perkembangan kepribadian Islam remaja awal di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”.

---

<sup>31</sup> Arifatur Rohmah, “Pengaruh Bimbingan Kagamaan Orangtua terhadap Aktivitas Ibadah Siswa Kelas VII MI Dadapayam 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAIN Salatiga. 2010.

Bimbingan orangtua rata-rata dalam kategori baik dalam interval 55-62. Berdasarkan pada hasil hipotesis bimbingan orangtua terhadap perkembangan remaja awal terlihat dari nilai terhitung sebesar 7,205 kemudian dibandingkan dengan nilai table signifikansi 5% dengan dk 78 diperoleh nilai sebesar 1,991 sehingga terhitung lebih dari tabel ( $7,205 > 1,991$ ) sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan orangtua diterima kebenarannya. Dengan besaran pengaruh sebesar 40%, sisanya 60% dari variable lain yang belum diteliti.<sup>32</sup>

Mukhamad Mifta dalam penelitian tentang “Pengaruh bimbingan keagamaan orangtua terhadap perilaku prososial remaja di Desa Garung Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus” dengan hasil analisis termasuk kategori baik. Terbukti dari data hasil angket sebanyak 36 orang yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 70,14, nilai tersebut menempati interval 70-78. Hal ini disebabkan orangtua dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada remaja tentang berbagai hal yang diperlukan dan dibutuhkan untuk menjalankan perintah Allah atau menjauhi larangannya dengan senantiasa untuk meningkatkan keimanan serta mendekatkan diri menuju jalan kebaikan. Semakin baik perilaku prososial remaja dikarenakan bimbingan keagamaan orangtua baik.<sup>33</sup>

Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dan acuan untuk menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut :

NO	Nama dan Judul Peneliti	Varabel dan metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Arifatul Rohmah “Pengaruh Bimbingan	Variabel Independen Peneliti terdiri dari bimbingan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kolerasi

<sup>32</sup> Putri Diyan Yuyun, “Pengaruh Bimbingan Orangtua terhadap Perkembangan Kepribadian Isam Remaja Awal di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam, STAIN Kudus. 2014.

<sup>33</sup> Mukhamad, Mifta. “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Orangtua terhadap Perilaku Prososial Remaja di Desa Garung Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam, STAIN Kudus. 2015.

	Orangtua terhadap Aktifitas Ibadah Siswa Kelas VI MI Dadapayam 01 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010”	keagamaan orangtua, variabel dependen meliputi aktivitas ibadah. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan alat analisa deskriptif	signifikan serta positif dari bimbingan keagamaan yang diberikan orangtua terhadap kegiatan peribadatan anak yang memiliki indikasi adanya dampak positif bimbingan keagamaan orangtua pada kegiatan peribadatan peserta didik di kelas 6 madrasah ibtidaiyah Dadapayam 01 Kec. Suruh Kab. Semarang TA. 2009/2010hwa
2.	Putri Diyan Yuyun dengan judul “Pengaruh bimbingan orangtua terhadap perkembangan kepribadian Islam remaja awal di desa Plajan Kecamatan	Variabel independen peneliti adalah bimbingan keagamaan, variabel dependen peneliti adalah perkembangan kepribadian Metode peneliti yang digunakan	Berdasarkan pada hasil hipotetis bimbingan orangtua terhadap perkembangan remaja awal terlihat dari nilai terhitung sebesar 7,205 kemudian

	Pakis Aji Kabupaten Jepara	adalah metode kuantitatif.	dibandingkan dengan nilai table signifikansi 5% dengan dk 78 diperoleh nilai sebesar 1,991 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7,205 > 1,991) sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan orangtua diterima kebenarannya. Dengan besaran pengaruh sebesar 40%, sisanya 60% dari variable lain yang belum diteliti.
3.	Mukhamad Mifta dalam penelitian tentang “Pengaruh bimbingan keagamaan orangtua terhadap perilaku prososial	Variabel independen adalah bimbingan keagamaan orang tua, variabel dependen meliputi perilaku prososial	hasil analisis termasuk kategori baik. Terbukti dari data hasil angket sebanyak 36 orang yang mempunyai nilai rata-rata sebesar 70,14,

	remaja di Desa Garung Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus	remaja. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan alat uji angket.	nilai tersebut menempati interval 70-78. Hal ini disebabkan orangtua dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada remaja tentang berbagai hal yang diperlukan dan dibutuhkan untuk menjalankan perintah Allah atau menjauhi laranganNya dengan senantiasa untuk meningkatkan keimanan serta mendekatkan diri menuju jalan kebaikan. Semakin baik perilaku prososial remaja dikarenakan bimbingan keagamaan orangtua baik.
--	---	---	--

Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian serta variabel penelitian yang digunakan. Lokasi penelitian saat ini adalah SLB N Jepara dengan aspek penelitian pada bimbingan keagamaan orangtua dengan variabel dependen meliputi

perilaku beragama anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dengan persamaan meneliti tentang bimbingan keagamaan untuk mengetahui seberapa signifikannya pengaruh bimbingan keagamaan orangtua terhadap perilaku beragama anak-anak.

### C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak bimbingan keagamaan orangtua dalam perilaku beragama anak berkebutuhan khusus tunarungu tingkat SMP di SLB N Jepara sehari-harinya. Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini :

Ho : ada pengaruh yang signifikan bimbingan orang tua terhadap perilaku beragama anak berkebutuhan khusus tunarungu tingkat SMP di SLBN Jepara.

H1 : tidak ada pengaruh yang signifikan bimbingan orang tua terhadap perilaku beragama anak berkebutuhan khusus tunarungu tingkat SMP di SLB N Jepara.

Hasil dari uji hipotesis penelitian diatas Berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,156 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,697 ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) serta taraf signifikansi sebesar 0,040 ( $< 0,05$ ) artinya ada Pengaruh bimbingan keagamaan orang tua terhadap perilaku beragama anak berkebutuhan khusus tunarungu tingkat SMP di SLB N Jepara.

### D. Kerangka Berpikir

Melihat realita yang terjadi, perlu kiranya melakukan bimbingan keagamaan kepada anak-anak penerus bangsa. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk membangun bangsa ini menjadi lebi baik. Menumbuhkan sikap yang berahlak memang tidak mudah, butuh pemiasaan dan yang paling penting adalah kesadaran dalam hati untuk mengamalkan bimbingan beragama dalam berbagai hal, kapan un dan dimanapun.

Dengan demikian sedikit demi sedikit menanamkan sikap akhlakul karimah akan tumbuh dalam jiwa seseorang dan tanpa terasa akan membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Berdasarkan pernyataan diatas, dalam kesempatan ini penulis akan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan



bimbingan keagamaan di lingkungan sekolah dalam membentuk kecerdasan spriritual siswa.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan harapan tersebut, lembaga sekolah melakukan bimbingan keagamaan yang diharapkan siswa dapat memiliki kecerdasan spiritual yang baik sesuai dengan tujuan bimbingan keagamaan di lingkungan sekolah maupun dimana saja. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan cinta kasih, motivasi dan hadiah kepada siswa yang sudah menerapkan sesuai dengan aturan sekolah. Dan membiasakan kepada anak untuk menerapkan perilaku beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu lembaga sekolah yakni SLB N Jepara dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan dalam khazanah ilmu pengetahuan seta dapat dijadikan pelajaran bagi para pemuda penerus bangsa untuk senantiasa memperhatikan serta menjunjung tinggi kecerdasan spiritual kapan pun dan dimanapun kita berada. Karen mengingat kecerdasan spiritual adalah kunci dalam menggapai kebahagiaan.

Dalam penelitan ini penulis menggunakan regresi linear sederhana yakni metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) bimbingan keagamaan terhadap variabel akibatnya (Y) perilaku beragama. Faktor Penyebab pada umumnya dilambangkan dengan X atau disebut juga dengan Predictor sedangkan variabel akibat dilambangkan dengan Y atau disebut juga dengan Response. Regresi Linear Sederhana atau sering disingkat dengan SLR (Simple Linear Regression) juga merupakan salah satu Metode Statistik yang dipergunakan dalam produksi untuk melakukan peramalan ataupun prediksi tentang karakteristik kualitas maupun Kuantitas.